

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Penelitian Terdahulu

Iksan (1996) menyatakan bahwa tinjauan pustaka harus mengemukakan hasil penelitian lain yang relevan dalam pendekatan permasalahan penelitian : teori, konsep-konsep, analisa, kesimpulan, kelemahan dan keunggulan pendekatan yang dilakukan orang lain. Peneliti harus belajar dari peneliti lain, untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama seperti yang dibuat oleh peneliti sebelumnya. (Masyhuri dan Zainuddin, 2008:100).

Penelitian sebelumnya dipakai sebagai acuan dan referensi penulis dan memudahkan penulis dalam membuat penelitian ini. Penulis telah menganalisis tiga penelitian terdahulu yang berkaitan dengan bahasan di dalam penelitian ini, mencakup tentang strategi pembelajaran pada taman kanak-kanak dan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Penelitian tentang strategi komunikasi guru TK pernah dilakukan oleh Dewi Martayani, mahasiswi Ilmu Komunikasi Universitas Lampung, tahun 2011. Ia menganalisis tentang strategi komunikasi guru TK Kartika II-31 Bandar Lampung dalam mengatasi kemandirian anak. Masalah yang menjadi pokok

bahasan dalam penelitian ini menyangkut bagaimanakah strategi komunikasi yang diterapkan oleh guru TK sebagai tenaga pengajar disekolah dalam mengatasi sifat manja yang umumnya dimiliki oleh anak-anak. Dalam hasil penelitian, ia menjelaskan bahwa strategi komunikasi guru TK Kartika II-31 dalam mengatasi kemandirian anak adalah dengan pendekatan tatap muka pada saat proses pembelajaran dan pendekatan serta kerjasama dengan orang tua siswa. Bentuk komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi antar pribadi dan komunikasi kelompok. Strategi komunikasi yang dilakukan dalam mengatasi kemandirian anak membentuk perilaku positif kepada siswa, yaitu perilaku siswa yang tadinya manja menjadi tidak manja lagi. Bersumber dari penelitian inilah penulis mengetahui bahwa diperlukan strategi komunikasi khusus dalam proses pembelajaran di TK, karena karakter murid TK berbeda dengan murid pada jenjang pendidikan lainnya. Dan dari penelitian ini penulis ingin melengkapi penelitian tentang strategi komunikasi yang diterapkan di taman kanak-kanak, khususnya pada pembelajaran shalat lima waktu.

Penelitian tentang pembelajaran pada anak usia dini pernah dibuat oleh Aryani, mahasiswa jurusan Sosiologi Universitas Lampung, tahun 2011. Dalam penelitiannya, Aryani menganalisis apa saja yang menjadi hambatan dalam partisipasi belajar anak pada PAUD Ra Al-Fadilah dan PAUD Ra Al-Fajar. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat tiga faktor yang menghambat partisipasi anak dalam belajar, yaitu: faktor kondisi keluarga, kinerja guru, dan kondisi lingkungan sekolah. Pada faktor kondisi keluarga, terdapat beberapa hal yang menghambat partisipasi belajar anak, antara lain: penghasilan keluarga yang rendah, banyaknya jumlah anak dalam keluarga,

serta suasana keluarga. Sedangkan pada faktor kinerja guru, terdapat dua hal yang dapat menghambat partisipasi belajar anak, yaitu: strategi mengajar guru yang kurang baik dan materi pelajaran yang tidak bervariasi sehingga membuat anak cepat jenuh. Faktor terakhir mengenai kondisi lingkungan sekolah, mencakup kurangnya sarana dan prasarana disekolah yang mendukung proses belajar mengajar serta sempitnya ruang kelas yang disediakan. Dari penelitian ini, penulis kembali melihat bahwa diperlukan strategi yang tepat dan efektif dalam proses pembelajaran pada anak usia dini agar faktor kinerja guru tidak lagi menjadi suatu hambatan dalam partisipasi belajar anak.

Selain itu, penelitian tentang Pendidikan Agama Islam (PAI) di taman kanak-kanak pernah dilakukan oleh Sarno, mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2009. Dalam penelitiannya, Sarno menganalisis manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam di TK Islam Tunas Melati, yang mencakup proses pelaksanaan dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan manajemen pembelajaran di TK Islam Tunas Melati. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam di TK Islam Tunas Melati dilaksanakan dengan cara penyusunan rencana pembelajaran dan keberhasilan manajemen pembelajaran PAI di TK Islam Tunas Melati karena didukung oleh guru dan karyawan yang kompeten dan bertanggung jawab atas tugas dan kewajibannya, serta komite sekolah yang memiliki kepedulian yang besar terhadap TK Islam Tunas Melati. Dari penelitian tersebut, penulis ingin melengkapi penelitian tentang Pendidikan Agama Islam (PAI) di TK dengan

penelitian yang lebih rinci, yaitu dengan meneliti bagian dari Pendidikan Agama Islam (PAI) tentang pembelajaran shalat lima waktu pada murid TK. Tidak hanya membahas tentang manajemen pendidikan shalat lima waktu pada murid TK, tetapi penulis melakukan penelitian tentang strategi komunikasi yang mencakup keseluruhan manajemen maupun pelaksanaan pembelajaran di TK.

B. Tinjauan Tentang Strategi Komunikasi

1. Pengertian Strategi

Alo Liliweri dalam bukunya (Liliweri, 2011:240), menyebutkan bahwa kata “strategi” berasal dari akar kata bahasa Yunani *strategos* yang secara harfiah berarti “seni umum”, kelak term ini berubah menjadi kata sifat *strategia* yang berarti “keahlian militer” yang belakangan diadaptasikan lagi kedalam lingkungan bisnis modern.

Kata *strategos* bermakna sebagai:

1. Keputusan untuk melakukan suatu tindakan dalam jangka panjang dengan skala akibatnya.
2. Penentuan tingkat kerentanan posisi kita dengan posisi para pesaing (ilmu perang dan bisnis).
3. Pemanfaatan sumber daya dan penyebaran informasi yang relatif terbatas terhadap kemungkinan penyadapan informasi oleh para pesaing.
4. Penggunaan fasilitas komunikasi untuk penyebaran informasi yang menguntungkan berdasarkan analisis geografis dan topografis.
5. Penemuan titik-titik kesamaan dan perbedaan penggunaan sumber daya dalam pasar informasi.

Strategi (*strategy*) adalah rencana komperhensif untuk mencapai tujuan organisasi (Griffin, 2004:226). Effendy menjelaskan bahwa strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi untuk mencapai tujuan tersebut,

strategi berfungsi tidak hanya sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya (Effendy, 2003:300).

2. Pengertian Strategi Komunikasi

Menurut Effendy, Strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dengan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi komunikasi ini harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi (Effendy, 2003: 301).

Liliweri dalam bukunya menyebutkan bahwa strategi komunikasi berbeda dengan taktik. Strategi komunikasi menjelaskan tahapan konkret dalam rangkaian aktivitas komunikasi yang berbasis pada satuan teknik bagi pengimplementasian tujuan komunikasi, sedangkan taktik adalah satu pilihan tindakan komunikasi tertentu berdasarkan strategi yang telah ditentukan sebelumnya. Strategi komunikasi berperan memfasilitasi perubahan perilaku untuk mencapai tujuan komunikasi manajemen (2011: 240).

Dalam penelitian ini, strategi komunikasi yang baik adalah strategi yang dapat menempatkan posisi seorang guru secara tepat ketika berkomunikasi dengan muridnya, sehingga dapat mencapai tujuan dari pembelajaran shalat lima waktu pada jenjang pendidikan TK. Guru TK harus memiliki strategi

komunikasi yang tepat dalam mengemas materi pelajaran tentang shalat lima waktu sesuai dengan kondisi psikologis murid. Dengan demikian, guru sebagai komunikator dapat memberikan pengajaran yang efektif dan dapat dengan mudah dimengerti oleh murid dalam mempelajari shalat lima waktu.

3. Tujuan Strategi Komunikasi

Liliwari menyebutkan tujuan dari strategi komunikasi meliputi: *announcing, motivating, educating, informing, and supporting decision making* (2011:248).

1. Memberitahu (*announcing*), yaitu pemberitahuan tentang kapasitas dan kualitas informasi (*one of the first goals of your communications strategy is to announce the availability of information on quality*).
2. Memotivasi (*motivating*), yaitu informasi yang disebarkan harus dapat memberikan motivasi bagi masyarakat.
3. Mendidik (*educating*) , yaitu informasi yang disampaikan harus dikemas dalam bentuk *educating* atau bersifat mendidik.
4. Menyebarkan informasi (*informing*), yaitu menyebarluaskan informasi kepada masyarakat atau audiens yang menjadi sasaran.
5. Mendukung pembuatan keputusan (*supporting decision making*).
Dalam rangka pembuatan keputusan, maka informasi yang dikumpulkan, dikategorisasi, dianalisis sedemikian rupa, sehingga dapat dijadikan informasi utama bagi pembuat keputusan.

4. Esensi Strategi Komunikasi

Liliweri dalam bukunya menyebutkan terdapat tiga esensi utama dari praktik strategi komunikasi (2011: 249), yaitu:

1. Strategi implementasi.
2. Strategi dukungan.
3. Strategi integrasi.

Ketiga esensi tersebut membingkai praktik strategi komunikasi dengan beberapa kriteria atau standar kualitas.

4.1 Tahapan dalam Strategi Implementasi:

1. Mengidentifikasi visi dan misi. Visi merupakan cita-cita ideal jangka panjang yang dapat dicapai oleh komunikasi. Rumusan visi biasanya terdiri dari “beberapa kata” yang mengandung tujuan, harapan, cita-cita ideal komunikasi. Dari rumusan visi itulah akan dirumuskan misi yang menjabarkan cita-cita ideal ini.
2. Menentukan program dan kegiatan. Program dan kegiatan adalah serangkaian aktivitas yang harus dikerjakan, program dan kegiatan merupakan penjabaran dari misi.
3. Menentukan tujuan. Setiap program dan kegiatan biasanya mempunyai tujuan yang akan diperoleh. Biasanya para perumus kebijakan membuat definisi tentang tujuan yang akan dicapai.
4. Seleksi audiens yang menjadi sasaran. Perencanaan komunikasi menentukan kategori audiens yang menjadi sasaran komunikasi.
5. Identifikasi pembawa pesan (tampilan komunikator). Kriteria komunikator antara lain kredibilitas, kredibilitas dalam ilmu

pengetahuan, keahlian, profesional, dan keterampilan yang berkaitan dengan isu tertentu.

6. Mekanisme komunikasi/media. Kriterianya adalah memilih media yang dapat memperlancar mekanisme pengiriman dan pengiriman balik, atau pertukaran informasi. Kriteria media adalah media yang mudah diakses atau yang paling disukai audiens.
7. *Scan* konteks dan persaingan. Kriterianya adalah menghitung resiko dan konteks yang akan mempengaruhi strategi komunikasi.

4.2 Tahapan dalam Strategi Dukungan:

1. Mengembangkan mitra yang bernilai.
2. Melatih para pembawa atau penyebar pesan.
3. Mengembangkan semacam tata aturan bagi kegiatan penyebarluasan informasi kepada audiens.
4. Mengontrol setiap tahapan/jenis kegiatan.

4.3 Tahapan dalam Strategi Integrasi:

1. Mengintegrasikan komunikasi terutama pada level kepemimpinan.
2. Melengkapi sumber daya.
3. Mengintegrasikan komunikasi melalui organisasi.
4. Melibatkan staf pada semua level untuk memberikan dukungan dan integrasi.

5. Strategi Komunikasi Yang Efektif

Strategi komunikasi digunakan dalam rangka pencapaian komunikasi yang efektif sehingga tujuan tercapai. Komunikasi yang efektif terjadi bila pesan-pesan komunikasi dapat terkirim dan diterima dengan baik. Liliweri menjelaskan lebih dalam tentang strategi untuk mencapai komunikasi yang efektif (2011: 256) sebagai berikut:

1. Inovasi yang adaptif (*adaptive inovasion*). Inovasi adalah satu bentuk perubahan untuk meningkatkan kualitas komunikasi.
2. *One voice*. Strategi komunikasi mengandalkan seluruh kerabat kerja bekerja dengan “satu suara”.
3. Sesuaikan waktu (*showtime*). Istilah yang digunakan oleh para pelaku bisnis untuk menggambarkan semua komunikasi berada tepat diatas *on stage*.
4. Strategi mempercepat (*strategic speed*). Istilah yang berkaitan dengan bekerja cepat dan cerdas (*working fast and smart*).
5. Disiplin berdialog. Istilah ini berkaitan dengan pengawasan terhadap kata-kata yang diucapkan maupun yang direpresentasikan dalam pertemuan bisnis.

C. Tinjauan Tentang Taman Kanak-Kanak

1. Pengertian Taman Kanak-Kanak

Menurut Depdikbud yang dikutip oleh Masitoh dalam bukunya (2007: 1.6), taman kanak-kanak adalah suatu lembaga pendidikan formal yang pertama setelah pendidikan keluarga (rumah) dan merupakan jembatan antara rumah dengan masyarakat yang lebih luas yaitu Sekolah Dasar beserta lingkungannya. Pendidikan TK merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini, yaitu anak yang berusia empat sampai enam tahun. Pendidikan TK memiliki peran penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Jadi, taman kanak-kanak merupakan suatu bentuk pendidikan pra sekolah untuk anak usia 4-6 tahun yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan mempersiapkan anak dalam menempuh pendidikan dasar.

2. Hakikat Pembelajaran Pada Taman Kanak-Kanak

Pembelajaran yang terjadi pada taman kanak-kanak memiliki kekhasan tersendiri. Masitoh dalam bukunya menyebutkan bahwa kegiatan pembelajaran di TK mengutamakan bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain (2007: 1.19). Bermain pada dasarnya mementingkan proses daripada hasil. Menurut Bredecamp yang dikutip oleh Masitoh (2007: 1.20), bermain merupakan wahana yang penting untuk perkembangan sosial, emosi, dan kognitif anak yang direfleksikan pada kegiatan. Sementara menurut Piaget,

bermain merupakan wahana paling penting yang dibutuhkan untuk perkembangan berpikir anak (Masitoh, 2007: 1.20).

Jadi, hakikat pembelajaran di TK mengutamakan belajar sambil bermain dan berorientasi pada perkembangan sehingga memberi kesempatan pada anak untuk aktif melakukan berbagai kegiatan belajar dan mengembangkan seluruh aspek perkembangan.

3. Strategi Pembelajaran Khusus di Taman Kanak-Kanak

Dalam menerapkan pembelajaran pada TK tentu saja harus memperhatikan beberapa hal, seperti tujuan dan karakteristik anak. Hal ini karena pembelajaran yang dilakukan pada TK jelas berbeda dengan pembelajaran yang dilakukan pada lembaga pendidikan lain. Kostelnik yang dikutip oleh Masitoh (2007: 7.17), mengemukakan tujuh jenis strategi pembelajaran khusus di TK yang relevan digunakan pada anak-anak yang berusia 3-8 tahun:

1. Kegiatan eksplanatori. Kegiatan eksplanatori memungkinkan anak untuk mengembangkan penyelidikan langsung melalui langkah-langkah spontan, belajar membuat keputusan apa yang dilakukan, bagaimana cara melakukannya, dan kapan melakukannya. Anak-anak dapat menemukan sesuatu yang berhubungan dengan dirinya sendiri dan memilih kegiatan yang sesuai dengan minatnya.
2. Penemuan terbimbing. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar anak-anak dapat membuat hubungan dan membangun konsep melalui interaksi dengan benda dan manusia. Penemuan terbimbing harus memusatkan perhatian pada proses belajar anak, bukan pada hasil yang dicapainya.

3. Pemecahan masalah. Melalui pemecahan masalah anak-anak merencanakan, meramalkan, mengamati hasil-hasil tindakannya dan merumuskan kesimpulan dari hasil-hasil tindakannya. Dalam metode ini peranan guru adalah sebagai fasilitator.
4. Diskusi. Metode diskusi adalah salah satu strategi pembelajaran yang menunjukkan interaksi timbal balik antara guru dengan anak maupun anak dengan anak lainnya. Proses diskusi yang dilakukan di TK jelas berbeda dengan proses diskusi yang dilaksanakan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
5. Belajar kooperatif. Strategi belajar kooperatif sebagai suatu strategi pembelajaran yang melibatkan anak-anak untuk bekerjasama dalam kelompok yang cukup kecil, dan setiap anak dapat berpartisipasi dalam tugas-tugas bersama yang telah ditentukan dengan jelas, tetapi tidak terus menerus, dan diarahkan langsung oleh guru.
6. Demonstrasi. Demonstrasi adalah strategi pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara memperlihatkan bagaimana proses terjadinya atau cara bekerjanya sesuatu, dan bagaimana tugas-tugas itu dilaksanakan. Demonstrasi digunakan untuk menggambarkan pengajaran, dan pemberian petunjuk kepada anak tentang apa yang harus ia lakukan di awal, saat kegiatan inti dan di akhir kegiatan demonstrasi.
7. Pengajaran langsung. Pengajaran langsung adalah strategi pembelajaran yang digunakan untuk membantu anak-anak mengenal istilah, strategi, informasi faktual, dan kebiasaan-kebiasaan. Pengajaran langsung lebih

dari sekedar menceritakan atau menunjukkan sesuatu yang sederhana kepada anak, tetapi merupakan gabungan dari *modelling*, analisis tugas, penghargaan yang efektif, menginformasikan, *do-it-signal*, dan tantangan. Dalam strategi ini guru memiliki peran yang sangat penting.

D. Tinjauan Tentang Guru Taman Kanak-Kanak

Yufiarti dalam bukunya (2008: 1.14) menyebutkan, guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru-guru seperti ini harus mempunyai semacam kualifikasi formal. Guru merupakan pekerjaan profesi dan berkedudukan sebagai tenaga profesional. Pada taman kanak-kanak, guru merupakan motor dalam pelaksanaan pembelajaran (Masitoh, 2007: 5.19).

Kepiawaian guru memilih dan menggunakan strategi pembelajaran akan sangat menentukan keberhasilan belajar anak. Guru TK harus mampu memilih dan menggunakan strategi yang memungkinkan anak belajar dan berkembang, menyenangkan bagi anak, anak dapat melibatkan seluruh inderanya, sehingga belajar anak menjadi bermakna. Guru merupakan faktor penentu dalam memfasilitasi belajar anak.

E. Tinjauan Tentang Murid TK

1. Pengertian Murid TK

Murid taman kanak-kanak adalah peserta didik dengan usia 4-6 tahun yang mengikuti pembelajaran pada lembaga pendidikan formal taman kanak-

kanak. Murid TK benar-benar masih mendapatkan bimbingan penuh dari seorang guru. Dengan kata lain, seorang murid TK masih disuapi oleh gurunya dalam hal menuntut ilmu. Guru masih menjadi primadona siswa karena perannya yang sangat dibutuhkan (Gunarti, 2004: 4).

2. Karakteristik Anak Usia TK

Murid TK yang merupakan anak dengan rentang usia 4-6 tahun memiliki karakteristik tersendiri. Bredecamp dan Copple, yang dikutip oleh Masitoh (2007: 1.14), menyebutkan beberapa karakteristik anak usia TK, diantaranya:

1. Anak bersifat unik. Masing-masing anak berbeda satu sama lain. Menurut Bradecamp, anak memiliki keunikan tersendiri seperti dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga.
2. Anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan. Perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli, tidak ditutup-tutupi.
3. Anak bersifat aktif dan energik. Anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas. Bagi anak, gerak dan aktivitas merupakan suatu kesenangan.
4. Egosentris. Anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri.
5. Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal. Anak banyak memperhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal yang dilihat dan didengarnya, terutama terhadap hal-hal yang baru.

6. Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang. Terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat terhadap suatu hal, anak lazimnya senang menjelajah, mencoba, dan mempelajari hal-hal baru.
7. Anak umumnya kaya dengan fantasi. Anak senang dengan hal-hal yang bersifat imajinatif.
8. Anak masih mudah frustrasi. Umumnya anak masih mudah menangis atau mudah marah apabila keinginannya tidak terpenuhi.
9. Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak, termasuk dengan yang berkenaan dengan hal-hal yang membahayakan.
10. Anak memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali pada hal-hal yang secara intrinsik menyenangkan.
11. Masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial. Masa anak usia dini sering disebut *golden age* (usia emas) atau *magic years*.
12. Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman. Anak mulai menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama dan berhubungan dengan teman-temannya.

Menyimak karakteristik anak tersebut, sangat jelas bahwa anak merupakan sosok individu yang unik dan memiliki karakteristik yang khusus baik dari segi kognitif, sosial, emosi, bahasa, fisik, maupun motorik, dan sedang mengalami proses perkembangan yang sangat pesat.

F. Tinjauan Tentang Shalat Lima Waktu

Menurut bahasa, *shalat* berarti do'a dan mohon ampun (*istighfar*). Menurut definisi, shalat ialah ibadah paling utama yang diwajibkan tiap-tiap umat

Islam yang sudah *baligh* (dewasa), baik laki-laki maupun perempuan, yang terdiri dari perbuatan, perkataan berdasar atas syarat dan rukun tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam (Ridho, 1997: 7)

Salat lima waktu adalah salat fardhu (salat wajib) yang dilaksanakan lima kali sehari. Hukum salat ini adalah Fardhu 'Ain, yakni wajib dilaksanakan oleh setiap Muslim yang telah menginjak usia dewasa (pubertas), kecuali berhalangan karena sebab tertentu (Ridho, 1997: 8).

Kelima shalat lima waktu tersebut adalah:

1. Shubuh, terdiri dari 2 raka'at. Waktu Shubuh diawali dari munculnya *fajar shaddiq*, yakni cahaya putih yang melintang di ufuk timur. Waktu shubuh berakhir ketika terbitnya matahari.
2. Zhuhur, terdiri dari 4 raka'at. Waktu Zhuhur diawali jika matahari telah tergelincir (condong) ke arah barat, dan berakhir ketika masuk waktu Ashar.
3. Ashar, terdiri dari 4 raka'at. Waktu Ashar diawali jika panjang bayang-bayang benda melebihi panjang benda itu sendiri. Waktu Ashar berakhir dengan terbenamnya matahari.
4. Maghrib, terdiri dari 3 raka'at. Waktu Maghrib diawali dengan terbenamnya matahari, dan berakhir dengan masuknya waktu Isya.
5. Isya, terdiri dari 4 raka'at. Waktu Isya' diawali dengan hilangnya cahaya merah (*syafaq*) di langit barat, dan berakhir hingga terbitnya *fajar shaddiq* keesokan harinya.

Shalat lima waktu memiliki keutamaan-keutamaan berupa pahala, ampunan dan berbagai keuntungan yang Allah sediakan bagi umat Islam yang menegakkan sholat dan rukun-rukunnya (Ridho, 1997: 10), diantara keutamaan-keutamaan tersebut adalah:

1. Mendapat cinta dan ridho dari Allah SWT.
2. Selamat dari api neraka dan masuk kedalam pintu surga.
3. Pewaris surga firdaus dan kekal didalamnya.
4. Pelaku shalat disifati sebagai seorang muslim yang beriman dan bertaqwa
5. Akan mendapat ampunan dan pahala yang besar dari Allah.
6. Shalat tempat meminta pertolongan kepada Allah sekaligus ciri orang yang khusyuk.
7. Shalat mencegah hamba dari Perbuatan Keji dan Mungkar.

G. Teori Yang Mendukung Penelitian

Teori yang melandasi penelitian tentang strategi komunikasi guru TK dalam mengajarkan shalat lima waktu pada murid adalah teori perolehan pemenuhan dari Model Pemenuhan Strategi. Teori perolehan pemenuhan dicetuskan oleh Gerald Marwell dan David Schmitt (Littlejohn, 2009: 177). Marwell dan Schmitt menggunakan sebuah metode penukaran teori sebagai dasar untuk model perolehan pemenuhan. Inti dari teori ini adalah seseorang akan patuh dalam penukaran sesuatu yang disediakan oleh orang lain: jika Anda melakukan apa yang saya mau, maka saya akan memberikan Anda sesuatu

sebagai gantinya. Metode penukaran yang sering digunakan dalam teori sosial menyisakan kesimpulan bahwa manusia bertindak untuk meraih sesuatu dari orang lain sebagai penukaran untuk suatu hal. Model ini berorientasi pada kekuasaan. Dengan kata lain, kita bisa mendapatkan pemenuhan dari orang lain jika kita mempunyai kekuatan yang cukup dalam konteks sumber dan dapat memberikan atau menahan sesuatu yang mereka inginkan.

Terdapat enam belas strategi yang biasa digunakan untuk perolehan pemenuhan. Namun, untuk membentuk sebuah susunan strategi atau dimensi umum yang lebih mudah diatur, Marwell dan Schmitt melakukan penelitian dengan menerapkan ke enam belas strategi tersebut, dan muncul lima strategi umum yang dihasilkan:

1. Penghargaan/ *rewarding*, contoh : sebuah janji.
2. Hukuman/ *punishing*, contoh : ancaman.
3. Pengetahuan/ *expertise*, contoh: seperti yang diperlihatkan oleh pengetahuan tentang hadiah.
4. Komitmen umum/ *impersonal commitment*, contoh: seruan moral.
5. Komitmen personal/ *personal commitment*, contoh: seperti hutang.

Pada pembelajaran TK, guru masih menjadi panutan utama didalam kelas dan memiliki suatu kekuasaan untuk mengatur dan memerintah muridnya. Guru memiliki strategi khusus dalam mengajarkan shalat lima waktu agar tercipta suatu komunikasi yang efektif. Hal ini didukung pula oleh penggunaan hak kekuasaan guru dalam kelas yang berkaitan dengan teori perolehan pemenuhan. Untuk mencapai tujuan keberhasilan pembelajaran, seorang guru

dapat menggunakan kekuasaannya. Seorang murid TK akan lebih patuh terhadap perintah guru jika mereka mendapatkan suatu ganjaran yang dapat membuat mereka terdorong untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh gurunya.

Dalam hal ini, hak kekuasaan guru yang termasuk dalam konteks perolehan pemenuhan seperti: janji pemberian nilai yang bagus untuk murid yang melaksanakan shalat lima waktu, pemberian hukuman kepada murid yang tidak melaksanakannya, memberikan pengetahuan bahwa umat muslim yang melaksanakan shalat lima waktu akan ditempatkan disurga dan yang tidak melaksanakan ditempatkan dineraka, dan lain-lain. Dalam pemenuhan tujuan mengajarkan shalat lima waktu pada murid TK, selain memerlukan strategi khusus untuk diterapkan, perolehan pemenuhan juga dapat didukung oleh hal-hal tersebut. Hal tersebut akan lebih mendorong murid untuk mematuhi perintah gurunya, karena mereka akan mendapatkan ganjaran sesuai dengan apa yang mereka lakukan.

H. Kerangka Pikir

Taman Kanak-Kanak sebagai lembaga pendidikan pertama bagi anak memiliki peran yang sangat penting karena disanalah anak mulai mengenal dasar-dasar pengetahuan dan pendidikan, serta mengembangkan keterampilan, perilaku dan kemampuan dasar, termasuk pula pembelajaran tentang agama. Semua aktivitas yang berhubungan dengan pembelajaran di TK tentu saja tidak asal dilakukan. Komunikasi dengan murid yang masih

memiliki karakteristik khusus harus direncanakan, diorganisasikan, dan ditumbuhkembangkan, agar menjadi komunikasi yang berkualitas dan efektif. Salah satu langkah terpenting adalah dengan menetapkan strategi komunikasi. Strategi komunikasi yang baik adalah strategi yang dapat menetapkan atau menempatkan posisi seseorang secara tepat dalam komunikasi dengan lawan komunikasinya, sehingga dapat mencapai tujuan komunikasi yang telah ditetapkan. Untuk itu guru harus memilih strategi yang tepat untuk mengajarkan shalat lima waktu, agar proses pembelajaran berjalan efektif. Begitu pula dengan *Ar-Raudah Playgroup and Kindergarten* yang menetapkan strategi komunikasinya dalam pencapaian tujuan kegiatan pembelajaran shalat lima waktu. Penelitian ini mengkaji mengenai bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan guru *Ar-Raudah Playgroup and Kindergarten* dalam mengajarkan shalat lima waktu kepada muridnya yang terdiri dari tiga esensi utama, yaitu:

1. Strategi implementasi
2. Strategi dukungan
3. Strategi integrasi

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perolehan pemenuhan dari Model Pemenuhan Strategi. Teori perolehan pemenuhan dicetuskan oleh Gerald Marwell dan David Schmitt (Littlejohn, 2009: 177). Marwell dan Schmitt menggunakan sebuah metode penukaran teori sebagai dasar untuk model perolehan pemenuhan. Inti dari teori ini adalah seseorang akan patuh dalam penukaran sesuatu yang disediakan oleh orang lain: jika Anda

melakukan apa yang saya mau, maka saya akan memberikan Anda sesuatu sebagai gantinya.

Dalam penelitian ini, untuk mencapai tujuan keberhasilan pembelajaran, seorang guru dapat menggunakan kekuasaannya. Seorang murid TK akan lebih patuh terhadap perintah guru jika mereka mendapatkan suatu ganjaran yang dapat membuat mereka terdorong untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh gurunya, seperti: janji nilai yang besar, hukuman, penghargaan, dan lain-lain.

Bagan 1. Kerangka Pikir

